

Keluarga: Organisme yang Hidup (Refleksi Antropologis atas Keluarga Katolik KAMe)

Xaverius Wonmut¹
Donatus Wagi²

Abstrak

Artikel ini mengkaji tema keluarga dengan fokus pada hasil pembahasan Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke tahun 2015. Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke tahun 2015 mengangkat tema “keluarga” dengan fokus pada bidang pendidikan, ekonomi, hukum sipil, hukum gereja (kanonik) dan pelayanan pastoral keluarga. Hasil pembahasan kuisioner menunjukkan bahwa keluarga-keluarga Katolik KAMe saat ini mengalami tantangan dan pergumulan hidup yang tidak ringan berkaitan dengan eksistensinya baik sebagai Gereja maupun sebagai masyarakat. Pergumulan hidup itu berkaitan dengan peran, fungsi dan struktur sebuah keluarga. Tantangan dan pergumulan hidup tersebut berkaitan kemajuan zaman yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.³ Dalam perspektif antropologi, “keluarga” adalah bagian dari unsur kebudayaan (sistim sosial) yang bersifat integral dan dinamis. Secara spesifik oleh paham structural-fungsional kebudayaan“ dianalogikan dengan “organisme” yang hidup, bersifat adaptatif dan tetap survive. (langgeng). Organisme tersebut memiliki struktur dan fungsi yang berbeda namun bersifat integral dan saling mendukung. Struktur dan fungsi budaya tetap langgeng karena adanya pergantian peran dalam fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat tersebut.⁴ Konsekuensi tantangan dan pergumulan hidup keluarga-keluarga Katolik KAMe saat ini berdampak pada pilihan-pilihan profesi hidup baik pria (suami) maupun wanita (istri), waktu, tempat yang berarti beralihnya peran dan fungsi di dalam keluarga. Selain itu tantangan dan pergumulan hidup keluarga katolik KAMe saat ini turut berdampak pada perubahan struktur keluarga.

Kata Kunci : Keluarga, perubahan, struktur-fungsi.

I. Pengertian Keluarga

“Keluarga” suatu nama atau istilah yang dikenal masyarakat manusia sejak awal adanya manusia di dunia. Keluarga agaknya merupakan suatu komunitas manusia mahluk homogen yang hidup bersama dalam waktu yang relative lama. Dari pengalaman, manusia merasa bahwa persekutuan hidup ini adalah sesuatu yang dianggap penting dalam mengakomodir berbagai kepentingan hidup baik itu bagi individu-individu maupun sebagai suatu komunitas. Menurut Cooley, keluarga adalah contoh dari bentuk persekutuan hidup individu-individu yang disebut “*Kelompok Primer*”. “*Kelompok Primer*” ini ditandai oleh, saling kenal-mengenal antara anggota-anggota, adanya kerja sama erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi adalah peleburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok⁵.

¹ Dosen STK St. Yakobus Merauke

² Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke

³ Paus Fransiskus, dalam, Sidang Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke Tahun 2015, hlm. 9-12

⁴ A.R. Radcliffe-Brown, R.A., *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif* (Kuala Lumpur Malaysia, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajaran, 1980), hlm. XII-XXII.

⁵ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 110

Keluarga sebagai salah satu wujud “kelompok primer” di sini dapat juga diartikan sebagai kelompok inti yakni unit terkecil dari suatu sistem sosial (*nuclear family*). Kelompok primer atau *nuclear family* memiliki beberapa ciri antara lain, adanya hubungan yang khusus antara ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional masing-masing anggota keluarga inti memiliki peran yang berbeda. Peran ayah berkaitan dengan mencari nafkah, menjaga keamanan keluarga, penerusan keturunan sedang ibu mengatur ekonomi rumah tangga sendiri. Anak-anak mendapat tugas untuk membantu pekerjaan ibu dan ayah sekaligus mereka belajar untuk bertanggungjawab terhadapnya di kemudian hari.

Gejala hidup bersama “kelompok primer” (*nuclear family*) ini menarik perhatian para ilmuwan khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial dan lebih khusus lagi di bidang antropologi-sosial. Apakah “keluarga” atau komunitas hidup bersama yang khusus ini memang adanya demikian? Apakah yang disebut “keluarga” yang terdiri dari ayah, ibu dan anak ini merupakan suatu perkembangan terakhir dari suatu bentuk tertentu? Mengapa ada variasi antara bentuk keluarga pada suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya? Apakah ada fungsi dan peran yang membedakan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya? Apa dasar pembedaan fungsi dan peran anggota-peran tersebut atau apa dasar pembedaan dalam fungsi-fungsi tersebut? Apa tujuan dari fungsi dan peran-peran masing-masing anggota keluarga tersebut? Apakah peran-peran tersebut dapat berubah? atau tergantikan? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan tersebut?

Pokok-pokok pertanyaan di atas mungkin tidak relevan atau tidak berkaitan langsung dengan pergumulan kita saat ini. Namun demikian pertanyaan-pertanyaan di atas berguna untuk memahami berbagai permasalahan sekitar keluarga yang sudah mulai dikaji dan dipublikasikan berbagai pihak baik di antara para ahli antropologi sosial maupun para praktisi lainnya.⁶ Selain itu dari sisi hidup beriman katolik, keluarga dipandang sebagai institusi suci karena memiliki martabat sakramen. Artinya perkawinan bukan semata-mata kehendak manusia tetapi juga kehendak Allah yang melaluinya Allah hendak mewujudkan cinta-Nya kepada manusia. Dalam perjalanan zaman tidak sedikit keluarga-keluarga mengalami tantangan.⁷

Tantangan-tantangan tersebut berkaitan dengan eksistensi keluarga itu sendiri yakni menyangkut, bentuk, peran-peran serta sifat relasi antar peran-peran tersebut. Hal ini menjadi keprihatinan para bapa Konsili, bahwa keluarga sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan dan perubahan berkaitan dengan keluarga Kristen sebagai suatu institusi sosial terkecil dalam suatu masyarakat ini akan dikaji dari sudut antropologi. Keluarga sebagai bagian dari sistem sosial dalam perspektif antropologi selalu bersifat

⁶ JJ.Bachoven, memahami bahwa struktur dan bentuk keluarga saat ini merupakan perkembangan terakhir dari bentuk asalnya. Perubahan itu disebabkan oleh berbagai faktor baik berhubungan dengan perubahan-perubahan lingkungan alam (ekosistem), bertambahnya jumlah populasi, Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta, Universitas Indonesia-Press,1987 ,Cet. Ke 2), hlm. : 38

⁷ Keluarga Katolik sebagai bagian dari suatu masyarakat mengalami proses-proses perubahan menyeluruh karena “perkembangan ilmu pengetahuan dan usaha kreatif manusia” sendiri, *Gaudium et Spes*, Artikel. 4.

dinamis. Sebagaimana kebudayaan didefinisikan sebagai sistim gagasan, aktifitas maupun benda-benda material dikreasikan manusia untuk memenuhi tuntutan kehidupannya,⁸ maka keluarga sebagai salah satu unsur dari kebudayaan manusia juga turut mengalami proses-proses adaptasi tersebut.

II. Keluarga “Hasil Konstruksi Budaya”.

Jika kita amati bentuk-bentuk keluarga sebagai suatu bentuk organisasi sosial pada berbagai masyarakat/suku bangsa yang ada di muka bumi ini tentu akan nampak keragaman baik dari segi bentuk, peran dan cirinya. Keragaman bentuk, peran dan ciri tersebut sebagian besar ditentukan oleh tuntutan-tuntutan pemenuhan keberlangsungan hidup masyarakat tersebut.

1. Bentuk

Dari sudut bentuk keluarga menurut pandangan antropologis (evolusi budaya) bentuk keluarga yang kita kenal sekarang ini merupakan hasil perkembangan terakhir dari bentuk pertama yang pernah dikenal manusia yakni “promiskuis”. Bentuk keluarga atau kekerabatan ini ditandai oleh kesatuan hidup atau komunitas yang kuat di mana kaum pria dan kaum wanita bersama-sama bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup komunitasnya.

Tidak dikenal hubungan yang khusus antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami atau istri. Peran sebagai suami atau istri merupakan peran komunal pria dan wanita. Semua pria dewasa berperan sebagai suami untuk melaksanakan tugas dan perannya sebagai suami dan semua wanita dewasa melaksanakan tugas dan perannya sebagai istri. Para pria dapat berhubungan intim dengan semua wanita dan anak-anak yang lahir dari hubungan tersebut menjadi anak-anak bersama dalam komunitas tersebut. Sebagai konsekuensinya maka kelangsungan hidup anak-anak tersebut menjadi tanggungjawab kaum pria dan kaum wanita dalam komunitas tersebut. Artinya anak-anak tersebut menjadi anak-anak bersama di mana semua anggota komunitas bertanggungjawab terhadap anak-anak yang dilahirkan tersebut.

Tahap kedua dalam perkembangan bentuk keluarga. Seiring dengan semakin bertambahnya populasi dalam komunitas yang tidak berimbang dengan tandon pangan pada wilayah pencaharian komunitas tersebut, maka kaum pria banyak kali meninggalkan komunitas ke wilayah yang jauh untuk mengumpulkan bahan pangan. Lama kelamaan kaum pria itu tidak kembali lagi ke komunitas mereka karena berbagai faktor. Hal ini menyebabkan sebagian besar waktu anak-anak itu berada di lingkungan ibu-ibu mereka. Tugas pemeliharaan dan membesarkan anak-anak lebih banyak berlangsung pada lingkungan dan asuhan masing-masing ibu yang melahirkan anak-anak tersebut. Dengan demikian pemeliharaan dan pengawasan anak-anak dalam perkembangan mereka menjadi tanggungjawab kaum ibu. Konsekuensi dari kondisi ini adalah kaum ibu berperan menentukan garis keturunan keluarga. Kaum ibu menjadi penerus marga, harta waris dan menentukan berbagai norma atau aturan yang berkaitan

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, Penerbit Rineke Cipta, 1990), hlm.180

dengan hubungan-hubungan antar pribadi dstnya. Bentuk kekerabatan dimana kaum ibu menjadi pewaris nama (marga) dan harta di dalamnya dikenal dengan istilah *matriarchat*. Dalam tahapan kekerabatan ini sudah mulai diterapkannya larangan perkawinan antara saudara atau antar anak laki-laki dan ibunya (*incest*), dengan demikian calon istri diambil dari luar kerabat (*exogame clan*).

Pada tahap ketiga, bentuk kekerabatan *matriarkat* berubah menjadi *patriarkat* karena peran penerus nama marga tidak lagi di tangan kaum ibu tetapi kaum laki-laki. Kaum laki-laki mencari pasangannya di luar klennya dan membawanya ke dalam lingkungan keluarganya. Bentuk kekerabatan ini terjadi karena para pria tidak puas dengan keadaan ini, lalu mengambil calon-calon istri mereka dari kelompok-kelompok lain dan membawa gadis-gadis itu ke kelompok-kelompok mereka sendiri. Dengan demikian anak-anak yang dilahirkan juga tetap dalam keturunan pria. Kejadian ini menyebabkan timbulnya secara lambat-laun kelompok-kelompok keluarga dengan ayah sebagai kepalanya dan dengan meluasnya kelompok-kelompok serupa itu timbullah keadaan *patriarchate*.

Ini adalah tingkat ketiga dalam proses perkembangan sistim kekerabatan pada masyarakat manusia. Tingkat terakhir terjadi waktu perkawinan di luar kelompok, yaitu *eksogami*, berubah menjadi *endogami* karena berbagai sebab. Endogami atau perkawinan di dalam batas-batas kelompok menyebabkan anak-anak sekarang senantiasa berhubungan langsung dengan anggota keluarga ayah maupun ibu. Dengan demikian *patriarchate* lambat laun hilang, dan berubah menjadi suatu susunan kekerabatan yang oleh Bachofen disebut susunan *parental*.⁹

Perkembangan bentuk keluarga ini juga dikemukakan oleh beberapa ahli antropologi lainnya seperti J. Lublock dan G.A. Wilken dengan penekanan pada beberapa aspek dari tahap tersebut. Namun demikian tidak dijelaskan secara detail alasan-alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan dari segi bentuk keluarga manusia tersebut. Gejala tahapan evolusi keluarga di atas menurut Bachofen masih dapat dilihat pada beberapa kebudayaan masyarakat tertentu di dunia. Di Indonesia misalnya pada masyarakat Minangkabau yang hingga saat ini menerapkan sistim kekerabatan matrilineal atau matriarkat.

2. Peran-Peran Dalam Keluarga

Peran sosial dapat diartikan sebagai seperangkat tingkalku manusia yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu¹⁰. Selanjutnya menurut Khorn dan Schooler¹¹, peran berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian sehingga terdapat “pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia”. Menurut arti kamus, peran dimaksudkan “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang

⁹ Koentjaraningrat, *Op, Cit.* hlm. 39

¹⁰ Megawangi, 1999:67, repo.unsrat.ac.id/144/13/12. Bab 3./7/9/2017 (Peranan Perempuan dan Paradigma Pembagian Kerja dalam Keluarga. https://www.google.com/search?q=Megawangi%2C+1999%3A67%2C+repo.unsrat.ac.id%2F144%2F13%2F12.+Bab+3.%2F7%2F9%2F2017&rlz=1C1GCEA_enID863ID863&oq=Megawangi

¹¹ Dalam Horton dan Hunt, 1984, *ibid.*

yang berkedudukan dalam masyarakat”¹². Pengertian di atas menunjukkan bahwa peran selalu berkaitan dengan pekerjaan, sikap, tindakan, tingkulu yang diharapkan ada pada diri seseorang yang menduduki status sosial tertentu.

Menurut Parson dan Bales¹³ institusi keluarga dan kelompok-kelompok lainnya dibedakan oleh kekuasaan dan dimensi hirarki. Keluarga memiliki dua peran kokok yakni *peran instrumental* dan *peran emosional*¹⁴. Yang dimaksudkan dengan peran *intrumental* adalah peran yang dikaitkan dengan pencari nafkah untuk kelangsung hidup keluarga yang dilakukan oleh kaum lelaki atau suami. Sedangkan peran *emosional* atau ekspresif dilakukan oleh peran istri atau ibu. Peran ekstrsip atau emosional adalah peran pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang. Peran ini dilakukan oleh kaum istri atau ibu karena mereka lebih banyak waktu berada di rumah dan selalu bersama dengan anak-anak.

Sehubungan dengan dasar pembagian peran tersebut terdapat beragam pendapat. Pembedaan peran pria dan wanita bersifat “kekal” dan fundamental¹⁵ dan kekekalan tersebut dapat diruntut pada tiga faktor yakni; (1). Biologi; (2) Kebutuhan institusional laki-laki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, khususnya dan tidak semata-mata dalam keluarga; (3), kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan “*others*” sebagai bagian dari tindakan definisi diri.

Beberapa teori mencoba memberikan argumentasinya antara lain teori “*Nurture*”, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil kontruksi budaya sehingga menghasil tugas dan peran yang berbeda. Konstruksi sosial-budaya selama ini memang menempatkan laki-laki dan perempuan berdasarkan perannya masing-masing. Selain itu teori “*Nuture*” menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis memberikan dampak berupa perbedaan peran dan tugas di antara keduanya. Terdapat peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada pula yang tidak dapat dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiah.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa perbedaan pria dan wanita pertamanya adalah bersifat kodrati, alamiah dan kekal. Secara biologis terdapat peran-peran yang tidak dapat digantikan atau ditukar, bersifat “unik”, spesifik. Keunikan tersebut bukanlah suatu kekurangan tetapi “kelebihan”, dimana tanpa keunikan itu keberadaan manusia, keharmonisan hidup manusia terganggu atau bahkan terancam. Sebaliknya keunikan tersebut berarti dan bermanfaat jika disandingkan dengan peran lain yang juga bersifat “unik” dan tak tergantikan pada pihak lainnya, karena itu peran pria dan wanita adalah peran komplementer.

Dalam praksis kehidupan, sifat kodrati pria dan wanita berdampak pada perbedaan peran dan fungsi masing-masing pihak dalam sebuah institusi (keluarga, masyarakat). Dalam banyak kebudayaan pembagian tugas dan peran dalam keluarga

¹² <https://kbbi.web.id/peran#fitur/9/9/2017>

¹³ Sebagaimana dikutip Megawangi, *Op.Cip.*, hlm.69

¹⁴ Megawangi, *Ibid*, HLM. 68-70

¹⁵ Lengerman & Brantley, (2003:417),repo.unsrat.ac.id/144/13/12. Bab 3./7/9/2017,dalam Megawang Ratna, *ibid*.

¹⁶ Megawangi, *Op.Cit.*, repo.unsrat.ac.id/144/13/12. Bab 3./7/9/2017

disesuaikan dengan kemampuan pria dan wanita. Kaum pria dipandang memiliki fisik yang kuat, pemberani, memiliki kemampuan berfikir yang jernih (rasional), bersikap tegas, pemberani. Pandangan ini memosisikan pria sebagai pencari nafkah, penjaga keamanan (kepastian keamanan), bernegosiasi dan diplomasi dengan pihak lain singkatnya berkaitan dengan tugas-tugas di luar lingkungan rumah. Sedangkan kaum wanita memiliki sikap lembut, fisik yang lemah, tidak mengandalkan cara berfikir rasional tetapi emosional, lembut hati, pencinta karena itu amat dekat dengan lingkungan rumah di sekitar maupun di dalam rumah dan anak-anak. Anak-anak pria sejak kecil dilatih untuk berperilaku sebagai seorang laki-laki demikian pula anak-anak wanita.

Struktur dan peran yang berbeda dalam keluarga tersebut kemudian membentuk tatah nilai dan norma yang hingga saat ini pada hampir kebanyakan masyarakat masih tetap dipegang teguh. Struktur dan peran tersebut disebut sebagai hasil konstruksi budaya karena tidak bersifat kekal, alamiah sebagaimana dijelaskan dalam teori “Nuture”, kecuali hal-hal yang bersifat biologis, alamiah dan kodrati seperti jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis yang secara hakiki hanya terdapat pada pria ataupun pada wanita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik bentuk atau struktur maupun peran-peran dalam keluarga inti (*nuclear family*) bersifat adaptatif dalam arti ditentukan oleh tuntutan dan kebutuhan¹⁷ dan tidak bersifat “hakiki” dalam arti tetap, tidak dapat berubah atau tergantikan.

III. Keluarga Dan Organisme

Istilah “organisme” berasal dari lingkup studi biologi yang menggambarkan peran vital bagian-bagian organ biologis sebuah organisme. Bagian-bagian organisme itu menjalankan perannya sedemikian sehingga membentuk suatu sistem yang saling berfungsi dan saling bergantung satu sama lainnya secara integral. Fungsi dari masing-masing peran membentuk jaringan kerja yakni struktur yang menjadi bentuk bangun organisme tersebut. Organisme tersebut akan terus hidup karena masing-masing bagian organisme tersebut menjalankan fungsinya secara integral.

Model atau cara berfikir ini antara lain digunakan dalam studi sosial-budaya untuk menjelaskan makna kebudayaan. Malinowski dan khususnya Radcliff-Brown menggunakan analogi biologi untuk menjelaskan kebudayaan sebagai bagian sentral dalam kehidupan manusia. Masing-masing unsur kebudayaan bagaikan bagian-bagian organisme yang perannya bersifat integral yang menentukan kelangsungan hidup organisme tersebut.

Berangkat dari analogi di atas maka dalam kajian budaya keluarga sebagai unsur sistem sosial memiliki peran khusus yang tak tergantikan dalam suatu masyarakat. Keluarga-keluarga sebagai bagian dari suatu masyarakat dengan peran dan fungsi yang khusus menentukan kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Kelangsungan hidup suatu masyarakat (sebagai suatu organisme) ditentukan oleh berperannya secara optimal fungsi-fungsi masing-masing bagian/unsur Masyarakat (organisme) tersebut. Sebagai suatu perbandingan maka tentu saja terdapat kekhususan-kekhususan baik pada sistem

¹⁷ Richard Gathoff, “Kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons, *Teori Aksi Sosial*”, (Jakarta, Kencana, 2000), hlm. : 67-68.

sosial maupun pada organisme. Peran dan fungsi sosial dalam suatu masyarakat akan berkelanjutan setelah seorang individu tidak dapat melaksanakan peran dan fungsinya karena sakit atau meninggal. Peran tersebut akan diambilalih oleh individu lainnya sehingga peran dan fungsi tersebut tidak terhenti tetapi tetap hidup dan berjalan terus. Hal ini berbeda dengan peran dan fungsi pada organisme biologis bahwa peran dan fungsi organisme tersebut akan berhenti ketika fungsi-fungsi organ tersebut berhenti karena cacat, lumpuh dan atau mati.¹⁸

Jika keluarga sebagai bagian dari sistem budaya yang dapat dianalogikan dengan organisme maka fungsi dan peran sosial bersifat adaptatif. Artinya bahwa fungsi dan peran bagian-bagian pada sistem sosial-budaya manusia akan tetap berlangsung karena tergantikan oleh individu-individu lainnya. Contoh jika si A tidak dapat melaksanakan perannya sebagai ketua adat karena sakit atau meninggal maka peran tersebut akan diganti atau diambil-alih oleh individu B yang memenuhi ketentuan untuk menjalankan fungsi sebagai ketua adat.

Radcliff-Brown menggunakan analogi organisme untuk menjelaskan bahwa formulasi kebudayaan manusia tidak pernah akan berhenti pada titik tertentu dan bersifat final tetapi akan terus berkembang dengan mengalami proses adaptasi dan reformasi/transformatasi, agar kebudayaan sebagai organisme tetap survive. Bentuk-bentuk reformasi dan adaptasi budaya itu nampak jelas dalam perubahan-perubahan peran dan fungsi beberapa unsur kebudayaan antara lain bentuk dan konstruksi keluarga. Sebagai contoh peran pencari nafkah, dahulu merupakan tugas kaum lelaki dan kaum wanita bertugas melahirkan, memelihara anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Pembagian tugas tersebut didasarkan pada kemampuan fisik kedua jenis kelamin tersebut. Kaum pria dianggap memiliki fisik yang kuat, mapan, berani, dapat menyimpan rahasia karena itu bertugas melindungi ancaman terhadap kaum wanita dan anak-anak, memberikan jaminan keamanan untuk berbagai aktivitas kaum wanita di sekitar rumah, dan pencari nafkah bagi kelangsungan hidup keluarga. Kaum wanita memiliki fisik yang lemah bertugas merawat dan membesarkan anak, menyiapkan makan, meramu bahan makanan di sekitar tempat hunian (peran domestik). Namun saat ini perbedaan peran yang tegas tersebut semakin hilang dan kabur. Peran penerus keturunan, penjaga keamanan, tanggungjawab-tanggungjawab sosial, pencari nafka tidak lagi semata berada di tangan pria tetapi juga di tangan kaum wanita.¹⁹ Saat ini banyak kaum wanita mengambil peran sosial yang jauh lebih luas di samping peran domestik, mereka juga mengambil peran publik yakni menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan, usaha bisnis, biro-biro perjalanan, politik. Dalam dunia kedokteran sudah dikembangkan teknik rekayasa genetik yang memungkinkan dengan bebas seseorang termasuk kaum wanita menentukan garis keturunannya sendiri tanpa adanya peran biologis kaum pria (hubungan intim).

¹⁸ .Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Judul asli : *Anthropology dan Anthropologists* (Terj. Achmaad)

Ferdiani Saifuddin), (Jakarta, Bahtara, 1996), hlm. 54-64

¹⁹ Lita Mewengkang, dkk. "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Selatan)", <https://media.neliti.com/publicatio>

Perkembangan peradaban manusia saat ini tidak hanya membuka peluang kemudahan berkat jasa ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga sekaligus peluang rekonstruksi terhadap sistem tatanan sosial. Keluarga yang adalah unit terkecil suatu masyarakat dengan fungsi dan peran khusus akan selalu mengalami proses adaptasi dan rekonstruksi demi mempertahankan eksistensinya. Adaptasi itu dapat berkaitan dengan bentuk, fungsi maupun tujuannya.

IV. Sekilas Hasil Refleksi Pra-Sinode Keuskupan Agung Merauke (KAMe) tentang Keluarga Kristiani.

a. Keluarga, “sel Gereja”.

Bagian ke-empat dari artikel ini menengahkan hasil sharing dan refleksi umat Keuskupan Agung Merauke tentang “Keluarga Katolik Memahami Diri: Realita dan Persoalan”. Sidang Pra-Sinode Keuskupan Agung Merauke dilaksanakan pada 2- 4 Nopember 2015 untuk mempersiapkan Sidang Sinode Keuskupan Agung Merauke tahun 2016. Sinode Keuskupan Agung Merauke mengangkat tema “Keluarga Katolik” dengan memahami keluarga sebagai unit terkecil dari Gereja atau *Ecclesia Domestica*.²⁰ Selain pandangan tersebut, juga terdapat beberapa dokumen Gereja Katolik lainnya misalnya dokumen *Familiaris Consortio* (FC. 42) dan dokumen *Gaudium et Spes* (GS. 52) yang memandang “keluarga “ sebagai “sel pertama” bagi masyarakat dan “sekolah kemanusiaan” tempat di mana anak mendapat pelajaran hidup dalam membangun relasi dan bergaul dengan orang lain.²¹ Dokumen penting lainnya adalah *Gravissimum Educationis* (GE, art. 3) menyebutkan bahwa ; “Orang tua mempunyai tanggungjawab atas Pendidikan anak”. Orang tua menjadi guru yang pertama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Ciri sosiologis pandangan Gereja Katolik tentang Keluarga memperlihatkan struktur dan fungsi dari sebuah keluarga. Fungsi dan peran institusi terkecil Gereja dan Masyarakat yang disebut keluarga ini tak tergantikan namun tak terpisahkan atau dengan kata lain bersifat integral. Masyarakat dan Gereja yang ideal dapat terwujud jika fungsi dan peran dari struktur dalam institusi yang disebut keluarga terlaksana dengan baik. Gereja sangat yakin bahwa melalui peran sosial masing-masing bagian dari institusi keluarga Katolik yakni ayah, ibu dan anak dengan baik niscaya masyarakat beriman Kristiani terwujud. Hal ini mungkin jika berperan secara efektif dan optimal fungsi-fungsi dan peran dari struktur terkecil dari Gereja atau masyarakat.

²⁰ Paus Yohanes Paulus II mengatakan : “*Keluarga adalah Gereja Rumah Tangga atau Ecclesia Domestica*. Secara sosiologis cara pandang demikian memahami keluarga sebagai sebuah struktur dengan peran dan fungsi. *Familiaris Consortium*, Artikel 42.

²¹ Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke, *op.cit.*, hlm. 8.

b. Perubahan Zaman dan tantangan terhadap institusi keluarga.

Keluarga merupakan sebuah institusi sosial paling tua seiring dengan adanya manusia di muka bumi ini.²² Secara teoritis keluarga sebagai bagian dari sistem sosial mengalami proses perkembangan dari bentuk dan struktur tertentu pada zaman tertentu dan terus berkembang ke bentuk dan struktur yang berbeda dari bentuk semula.²³ Perubahan-perubahan bentuk dan struktur pada institusi keluarga tidak lain dari bentuk-bentuk adaptasi sosial agar institusi ini tetap survive.

Hasil pengolahan angket/kuisisioner tentang kondisi dan pergumulan hidup keluarga-keluarga Katolik KAMe terfokus pada lima variabel yakni ekonomi, pastoral keluarga, sosial-budaya hukum kanonik dan hukum sipil dengan masing-masing indikator.

Kuisisioner disebar kepada 967 responden umat Katolik (suami atau istri) yang tersebar pada paroki-paroki dekenat dan kevikapan KAMe. Hasil pengolahan data angket memperlihatkan peta kehidupan dan pergumulan hidup keluarga-keluarga Katolik KAMe baik pada bidang ekonomi, pastoral keluarga, sosial budaya, hukum sipil maupun kanonik.

Paling tidak hingga decade terakhir keluarga-keluarga Katolik KAMe dalam mewujudkan tugas perutusan dan kesaksian hidup imannya mengalami berbagai tantangan yang tidak ringan. Dalam bidang sosial-budaya ditemukan banyak keluarga tidak memiliki dasar pengetahuan dan ketrampilan hidup yang memadai, belum memahami dan menerapkan pola hidup sehat, pria lebih berkuasa, rentan terkena dampak negative modernisasi, budaya asli semakin hilang, banyak keluarga pinggiran kurang mendapat perhatian pastor paroki, kaum muda kurang mendapat perhatian. Dalam bidang ekonomi akses ekonomi berada di tangan kapital yang nota bene adalah orang pendatang, belum dapat membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder, tingkat pendidikan terbatas, budaya konsumtif dominan, Gereja belum memberdayakan ekonomi umat. Bidang hukum sipil; banyak keluarga KAMe kurang memahami prosedur hukum untuk berbagai urusan antara lain urusan akta kematian, pemakaman jenazah dilakukan di halaman rumah, demikian juga untuk pengurusan kartu keluarga dan akta kelahiran. Dalam bidang hukum kanonik ; umat belum paham dengan baik makna sakramen perkawinan, kurang merasa penting Kurus Persiapan Perkawinan (KPP), pastor dan pasangan nika menganggap KPP formalitas saja, KPP kilat, Materi KPP sudah tidak sesuai , peneguhan terhadap pasangan nika berhalangan, pastor kurang paham proses penanganan kasus perkawinan, banyak keluarga bermasalah tidak tahu proses mengatasi masalah yang dihadapinya, proses penyelesaian terlalu lama, komisi keluarga paroki dan keuskupan kurang berperan aktif, tidak ada pastor yang khusus menangani keluarga yang bermasalah. Dalam bidang pastoral keluarga ; Umat belum paham dan sadar bahwa dirinya adalah Gereja, tanda kehadiran Allah.²⁴

²² Bdk. Kitab Kejadian, tentang penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa.

²³ Bachoven, dkk, dalam *Evolusi Keluarga*, Koentjaraningrat (1987), *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

²⁴ Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke, *Op. Cit.*, hlm. 43-48.

Hasil pengolahan kuisisioner di atas menunjukkan peta pergumulan keluarga-keluarga Katolik KAME dari berbagai aspek. Kompleksitas pergumulan hidup keluarga-keluarga Katolik KAME di atas setidaknya berkaitan dengan dua hal berikut :

1). Kondisi-kondisi eksternal keluarga.

Dalam Sinode Luar Biasa tentang “Keluarga” oleh Paus Fransiskus tahun 2014 memberi perhatian khusus kepada keluarga di bawah tema “*Tantangan Tantangan Keluarga Dalam Konteks Evangelisasi*”. Dua dokumen penting berkaitan dengan masalah keluarga-keluarga di zaman modern yang dikeluarkan dalam sinode tersebut yakni “*Nuntius*” dan “*Relatio Synodi*”. Dokumen *Nuntius* menyebutkan tantangan-tantangan yang dihadapi suami-istri dan sekaligus mengajak keluarga-keluarga untuk menjadi terang dalam menghadapi tantangan saman ini. Tantangan-tantangan keluarga zaman ini dijelaskan dalam dokumen *Relatio Synodi* yakni;

- Sebagian keluarga mengalami alienasi, meski memiliki rumah mewah dan harta yang cukup namun rumah tidak menjadi tempat kesatuan keluarga dimana ada pertemuan, adanya ketenangan, kehangatan dan cinta yang buahkan hasil. Sebaliknya rumah dan keluarga menjadi tempat sunyi hampa, membosankan, menyiksa dan dianggap warisan kuno.
- Pasangan yang menika kedua kali dan homoseksual,
- Palogami, (warisan budaya paternalistic dimana kaum pria diperbolehkan kawin lebih dari satu istri dengan berbagai alasan.
- Kekerasan dalam keluarga (kekeraan terhadap anak dan perempuan, incest, pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dan pornografi.
- Persiapan menjelang perkawinan, para calon kurang perhatian pada kursus persiapan perkawinan (KPP).
- Calon pasangan nika muncul di paroki pada saat terakhir tanggal pernikahan, walaupun calon tersebut berhalangan secara hukum (*disparitas cultus*)²⁵.

Tantangan-tantangan keluarga sebagaimana disebutkan dalam Sinode Luar Biasa tercermin pula di dalam kehidupan keluarga-keluarga Katolik KAME. Tuntutan-tuntutan hidup zaman ini di satu pihak mendesak keluarga-keluarga untuk mematuhi tuntutan-tuntutan tersebut agar dapat bertahan sebagai keluarga. Kenyataannya penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan tersebut tidak seluruhnya terpenuhi dan berjalan mulus. Legalitas sebuah keluarga tidak cukup dengan adanya kesepakatan antara seorang pria dan wanita dan diteguhkan dalam sakramen perkawinan. Syarat administrative keluarga sebagai anggota masyarakat menisyaratkan adanya daftar keluarga pada dinas catatan sipil, berikut kelahiran anak yang dilengkapi dengan penyelesaian kepengurusan akta kelahiran serta akta kematian jika salah satu anggota keluarga meninggal. Hilangnya waktu-waktu penting di dalam keluarga (pertemuan ayah, ibu dan anak-anak) makan bersama, rekreasi bersama, doa bersama, tidur bersama, bangun bersama karena suami dan istri berprofesi. Pertengkaran dan konflik peran di dalam keluarga yang tidak ada titik temunya karena cara pandang dan pemahaman yang berbeda antara suami dan isteri. Di pihak lain keluarga-keluarga katolik KAME belum memahami secara benar

²⁵ Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke 2015; *Op.Cit*, hlm. 9-12.

perkawinan sebagai suatu tahapan peralihan dalam hidup yang patut disiapkan dengan baik ²⁶ Banyak perkawinan sakramental terpaksa dilaksanakan karena “sudah terlanjur bermasalah (hamil). Hasil sidang Pra Sinode KAMe menunjukkan bahwa Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dilaksanakan tidak dengan sungguh-sungguh, tetapi sekedar formalitas

2). Kondisi Internal Keluarga.

Walaupun tidak didukung data kuantitatif yang menunjukkan sekian persen pasangan keluarga (suami-isteri) Katolik KAMe tidak sempat mengecap pendidikan formal atau hanya menamatkan pendidikan antara Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun berdasarkan data angket banyak keluarga tidak berpendidikan dan atau pendidikannya terbatas. Secara ekonomi, pemilik modal dan pemilik usaha bisnis, pejabat publik sipil maupun militer berada di kalangan umat non-Katolik. Kebanyakan keluarga Katolik terlibat dalam sektor pegawai bawahan, kaum buruh dan lainnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini tentu berdampak pada pendapatan keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Selain itu hasil pengolahan kuisioner menunjukkan kurang maksimalnya pelayanan umat, karena keterbatasan petugas dalam hal ini para imam, petugas gereja awam yang mendapat SK. Uskup ²⁷

3). Mentalitas konsumtif.

Umat katolik KAMe memiliki cukup lahan garapan (dusun dusun / SDA) yang cukup luas dan kaya namun dalam pengelolaannya belum secara intensif. Keluarga-keluarga katolik masih menggunakan pola manajemen ekonomi tradisional yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga yang sifatnya sesaat dan terbatas (*ekonomi subsisten*). Ekonomi subsisten bukan hanya karena terbatasnya lahan usaha dan kondisi-kondisi hidup yang tidak memungkinkan usaha pengolahan Sumber Daya Alam dapat dikembangkan menjadi ekonomi pasar atau uang; tetapi merupakan sebuah mentalitet ²⁸. Mentalitet ini tercermin dalam sikap, tindakan dan pilihan-pilihan hidup yang dianggap baik, tepat dan tidak menimbulkan efek negative. Berdasarkan hasil angket disimpulkan bahwa mentalitet konsumtif (*subsisten*) masih sangat dominan di dalam kehidupan keluarga-keluarga Katolik KAMe. Sumber Daya Alam yang ada dikelola terbatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan aktivitas lainnya yang

²⁶ Dalam hidupnya manusia mengalami tiga tahapan yakni tahap *separation* (pemisahan), *transition* (pemisahan) dan *reaggregation* (penggabungan) Melalui setiap tahapan pertama orang /peserta ritual dibimbing utk memahami eksisten dirinya, pada tahap kedua peserta masuk dalam kondisi *betwixts*, yakni suasana kekosongan, ambigu dengan menggunakan simbol-simbol ambigu dan pada tahap ketiga, *reaggregations* peserta memasuki kondisi kesadaran diri yang baru, dalam suasana baru dan siap menerima dan menjalankan tanggungjawab sesuai kemampuannya. Victor Turne,1982 (Printing. 3), *The Ritual Process, Structure and Anti-Structure*,(New York, Cornell University Press, 1982) hlm. 56 - 72

²⁷ Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke 2015, : *op.cit*, hlm. 43-44.

²⁸ Yang dimaksudkan dengan mentalitet adalah, sikap, tindakan dan pandangan yang berkaitan dengan sistim nilai budaya suatu masyarakat. Nilai adalah sesuai yang teruji dan dianggap baik oleh suatu masyarakat tercermin di dalam sikap, tindakan dan pandangan. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*,(Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm. 48.

memberikan jaminan dalam kehidupan keluarga seperti acara-acara ritual adat dan lain sebagainya.

4). Prosedur-prosedur administrasi administrasi kependudukan sebagai warga masyarakat.

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat terikat pada ketentuan-ketentuan administrative. Setiap individu dalam masyarakat diisyaratkan untuk memiliki identitas yang jelas entah sebagai anak, istri dan suami. Data tersebut termuat dalam kartu keluarga. Pertambahan dan atau pengurangan daftar jumlah anggota keluarga karena berbagai hal tercatat di dalam buku keluarga tersebut. Selain itu untuk pelayanan kesejahteraan masyarakat pemerintah membutuhkan data identitas penduduknya secara jelas. Namun dari hasil rangkuman kuisisioner kebanyakan keluarga Katolik KAMe belum memiliki kartu keluarga. Dalam kaitan dengan pendidikan anak, kesulitan utama yang ditemukan bahwa banyak anak belum memiliki surat akte kelahiran dan surat baptis hal mana menjadi sumber data otentik bagi setiap siswa. Empat aspek yang disebutkan di atas kiranya dapat memberikan gambaran tentang kondisi kehidupan keluarga-keluarga Katolik KAMe saat ini. Kondisi-kondisi kehidupan keluarga tersebut dipengaruhi oleh paling tidak empat factor utama yakni :

- Perubahan dan pesatnya perkembangan zaman,
- Budaya (yg baik) semakin ditinggalkan.
- Keterikatan pada budaya peramu dan prakmatis
- Minimnya pendidikan dan ketrampilan dikalangan keluarga-keluarga Katolik,
- Kurang perhatian dan pelayanan pimpinan Gereja setempat (Pastor paroki, Uskup),

Empat aspek pergumulan kehidupan keluarga-keluarga Katolik KAMe sebagaimana disebut di atas memperlihatkan hal-hal berikut :

Pertama: Suatu kondisi di mana banyak keluarga dalam berbagai ketertabatasan berjuang memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sambil tetap mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah keluarga. Keluarga-keluarga Katolik KAMe baik di kevikepan dan dekenat baik di kota-kota kabupaten maupun pedalaman mengalami kondisi dimana keadaan lingkungan hidup mereka (hutan, dusun-dusun) tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber-sumber pendukung yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup harian mereka. Kondisi tersebut mendorong keluarga-keluarga untuk mencari kemungkinan dan peluang baru untuk mengusahakan dan dan mempertahankan hidup. Peluang tersebut tersedia di kota-kota dan pusat-pusat aktivitas antara lain perusahaan-perusahaan, dan pusat-pusat aktivitas lainnya. Mengapa ? Karena kota menyediakan berragam profesi untuk dapat mempertahankan dan melanjutkan hidup antara lain pegawai negeri, karyawan perusahaan, penjual di pasar, buruh, pembantu rumah tangga, pemulung, mekanik di bengkel, dstnta.

Pengalihan tempat tinggal (mobilisasi, urbanisasi) dan pengalihan profesi berefek pada fungsi dan peran institusi keluarga. Secara teoritis peran-peran sosial di dalam keluarga yang terkonstruksi secara sosial-budaya turut mengalami perubahan. Kaum ibu

tidak lagi mengambil peran domestik²⁹ semata, tetapi juga peran informal. Kaum ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah baik sebagai pegawai pemerintah, pegawai dan karyawan perusahaan, buruh, pemulung, pembantu rumah tangga. Keterlibatan kaum ibu dalam mendukung upaya peningkatan pendapatan keluarga di satu pihak dapat menopang pendapatan keluarga namun di pihak lain menggeser fungsi pendampingan di dalam keluarga. Jumlah pertemuan dan kehadiran orang tua Bersama anak-anak pada waktu-waktu penting di dalam keluarga menjadi berkurang.

Kedua : Tersedia beragam pilihan sumber-sumber penghasilan. Di kota (Merauke) pilihan sumber penghasilan keluarga beragam bukan lagi mencari ikan dan sayuran di hutan,

rawa, tetapi di kantor, pasar, pelabuhan, bangunan, rumah, perusahaan.

Kota adalah sebuah ekosistem³⁰ baru hasil rekaya manusia modern. Kota menyediakan berbagai peluang dan kemungkinan bagi setiap orang yang mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Berbagai profesi berkaitan mata pencaharian yang dahulu tidak dikenal saat ini diperkenalkan. Profesi menuntut keahlian dan ketrampilan sesuai bidangnya. Banyak keluarga Katolik KAME dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang menim lebih banyak bekerja pada sektor domestik dan informal³¹. Pekerja pada sektor informal terpaksa menggunakan waktu yang banyak untuk memperoleh tambahan penghasilan keluarga. Dalam hal ini tidak ada regulasi yang mengatur tentang batasan waktu, tingkat pendidikan atau ketrampilan tertentu sebagai syarat untuk sebagai jaminan yang dibutuhkan. Rata-rata penghasilan sektor informal bertujuan memenuhi kebutuhan pangan dan kalua cukup dapat digunakan untuk sandang dan papan. Paling tidak gambaran sisi ekonomi keluarga-keluarga Katolik KAME berdasarkan hasil angket Pra sinode mengalami tantangan adaptasi sebagai konsekuensi perkembangan zaman. Keterlibatan keluarga-keluarga Katolik KAME pada sektor formal sangat sedikit dibandingkan pada sektor informal. Hal ini disebabkan sektor formal mengisyaratkan adanya syarat-syarat tertentu antara lain kualifikasi pendidikan dan ketrampilan tertentu dan berbagai syarat lainnya. Selain itu disebutkan hubungan yang minim antara kreatifitas pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) secara professional dengan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan keluarga-keluarga Katolik KAME.

²⁹ Peran domestic dimaksudkan aktivitas yang dilaksanakan di rumah yakni mencuci, memasak, membersihkan, merawat, dan berbagai kegiatan di dalam dan di sekitar rumah.

³⁰ Ekosistem, adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi bisa juga disebut tatanan kesatuan secara menyeluruh dan utuh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, : <http://id.Wikipedia.org/wiki/Ekosistem>

³¹ Sektor informal menurut Wirosarjono (Prisma, No. 3 Tahun XVII, 2000 :), merupakan kegiatan ekonomi yang sifatnya kecil-kecilan (*marginal*) dengan ciri-ciri sbb: 1) Pola kegiatan tidak teratur dalam segi modal, waktu maupun penerimaannya, 2). Tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, 3). Modal peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian, 4). Umumnya tidak mampu mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, 5). Tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar, 6). Umumnya melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, 6). Tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja. 7). Umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga kerja yang sedikit dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.

Ketiga : Beragam tawaran barang dan jasa. Banyak keluarga dihadapkan pada berbagai tawaran barang dan jasa melalui berbagai agen dan media. Di sana terjadi kekaburan antara kebutuhan dan kesenangan. Poin ke dua hasil kuisioner bidang ekonomi menyebutkan terjadi pergeseran dari masalah kebutuhan pokok ke kebutuhan sekunder.³² Tersedianya berbagai jenis barang dan jasa berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia di era modern saat ini membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia dalam hal ini keluarga-keluarga KAMe. Dalam menanggapi kemudahan finansial dan jasa jaman modern saat ini banyak keluarga terjebak pada kebutuhan sekunder bukan pada kebutuhan primer. Selain itu pemahaman tentang “uang” sehubungan dengan “hidup” masih sangat minim. Kondisi ini tentu berkorelasi dengan tingkat pemahaman dan tingkat pendidikan sebagaimana disebutkan pada bidang pendidikan dalam sidang Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke. Faktor tingkat pemahaman dan ketrampilan dalam bidang pengelolaan pendapatan keluarga turut berkontribusi pada kondisi tingkat kesejahteraan keluarga-keluarga Katolik KAMe.

Ketiga point di atas dikemukakan sebagai sampel untuk memberikan gambaran bahwa tantangan dan pergumulan hidup keluarga-keluarga Katolik KAMe saat ini sedikitnya berdampak pada pergeseran fungsi dan peran keluarga batih (suami, isteri dan anak-anak). Peluang kerja untuk pendapatan atau penghasilan keluarga baik pada sektor formal maupun informal semakin banyak dan beragam. Hal tersebut dikarenakan saat ini tersedianya berbagai sarana transportasi dan komunikasi yang memungkinkan adanya mobilisasi informasi, manusia, barang, jasa dan uang yang menawarkan berbagai kemungkinan dan peluang hidup murah dan cepat. Lahan-lahan perburuhan dan mencari makan (hutan dan dusun, rawa sagu dan rawa ikan) dalam ribuan hektaran telah beralih fungsi menjadi pusat-pusat administratif perkantoran pemerintahan, pusat-pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan pusat-pusat aktivitas industri (bisnis).

Secara keseluruhan kondisi di atas berkontribusi pada perubahan dan pergeseran peran dan fungsi keluarga sebagai sebuah institusi sosial.

1). Banyak keluarga-keluarga Katolik KAMe lebih memilih peluang kerja yang tersedia pada sektor informal. Peluang kerja pada sektor informal sangat beragam, praktis, tidak terikat aturan hukum, waktu, jenis kelamin dan kondisi tempat kerja serta tidak menuntut banyak persyaratan³³ Keterlibatan keluarga (bapa dan ibu) pada sektor informal guna menunjang pendapatan keluarga secara tak sadar telah mengurangi bahkan menghilangkan peran utama orang tua di dalam keluarga (peran *domestic*) yakni waktu-waktu penting pertemuan orang tua dengan anak, saat bangun dan tidur, saat makan, saat santai / rekreasi, saat pendampingan anak.³⁴

³² Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke 2015, *op.cit.* hlm. 43

³³ Wirosardjono Sucipto, *Op.Cit.*, 1998. hlm. 56..

³⁴ Bdk. Penegasan Paus Fransiskus dalam Sinode Luar Biasa tentang “Keluarga” tahun 2014, point “a) *Sebagian Keluarga Modern Mengalami Alienasi*”, sebagaimana dikutip dalam , Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke Tahun 2015: Keluarga katolik Keuskupan Agung Merauke Memahami Diri: Realita dan Persoalan, *op.cip.* Hlm. 9-12 dan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tanggal 2 sd 6 Nopember 2015 di Bogor, dengan tema , “Keluarga Katolik” memandang “keluarga sebagai sel utama masyarakat dan Sekolah Kemanusiaan (FC. 42 dan GS. 52) menjadi tempat pertama seorang belajar hidup

2). Sumber pendapatan keluarga saat ini tidak semata-mata tergantung pada peran kaum pria / suami. Terbukanya peluang keterlibatan kaum wanita / ibu pada sektor informal maupun sektor formal memungkinkan kaum wanita / istri mengambil peran pencari nafkah bagi pendapatan keluarga. Di sini peran domestik kaum wanita bergeser ke peran publik.³⁵ Menurut Khorn dan Schooler, peran berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian sehingga terdapat “pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia”³⁶. Keragaman pekerjaan yang tersedia baik pada sektor informal maupun formal membuka peluang pendapatan bagi kaum wanita / ibu yang sejajar atau bahkan melebihi kaum pria / suami.

3). Selain itu yang menarik dalam salah satu sesi sidang Pra Sinode salah seorang peserta mengungkapkan pengalaman pribadinya tentang “single parent” sebagai salah satu alternative bentuk hidup keluarga saat ini. Bentuk “Singel Parent” muncul ketika pergumulan dan konflik di dalam keluarga Katolik KAMe tidak menemukan jalan keluar. Melalui peran tunggal orang tua (ayah atau ibu) fungsi dan peran ayah dan ibu di dalam keluarga dijalankan demi tetap menjaga esistensinya sebagai keluarga Katolik KAMe. Fenomena tersebut sesungguhnya secara gamblang telah dikemukakan dalam Sinode Luar Biasa tentang “Keluarga” tahun 2014 oleh Paus Fransiskus.

Ketiga aspek yang disebutkan di atas adalah sebagai sampel yang memperlihatkan bahwa keluarga-keluarga Katolik KAMe sebagai bagian dari masyarakat global tersentuh dalam proses-proses perubahan. Secara eksternal perkembangan dari luar menghadirkan dan menawarkan berbagai peluang hidup baik berkaitan dengan barang, jasa, nilai-nilai, gaya hidup, keyakinan (ideologi) dan secara internal perkembangan (kemajuan) tersebut di satu sisi menciptakan peluang hidup baru namun di pihak lain menciptakan problema multidimensi. Pembahasan hasil kuisisioner berkaitan dengan lima bidang yakni ekonomi, pendidikan, hukum sipil, hukum kanonik dan pastoral keluarga dari satu sisi memperlihatkan tantangan dan kelemahan yang dihadapi keluarga-keluarga Katolik KAMe namun di pihak lain lemahnya rekasa KAMe berimplikasi melemahkan struktur, fungsi dan peran keluarga sebagai “*ecclesia domestic*”.

IV. Simpulan

Tulisan ini tidak bertujuan mengkaji secara mendalam dampak pastoral atau konsekuensi pastoral terhadap kompleksitas masalah yang dihadapi keluarga-keluarga Katolik KAMe saat ini sebagaimana tercermin pada hasil survei (hasil kuisisioner) dalam sidang Pra Sinode KAMe tahun 2015 lalu. Namun hasil survei tersebut di atas digunakan untuk mengkaji fakta keluarga-keluarga KAMe dari sisi antropologis.

Pertama; Keluarga sebagai institusi sosial memiliki fungsi dan peran yang bersifat integral dalam suatu masyarakat.; dapat dianalogikan sebagai “organisme” dengan peran dan fungsi yang beragama sekaligus bersifat integral.

bersama orang lain serta menerima nilai-nilai luhur dan warisan iman”, *Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke, op. cit.*, hlm. 12.

³⁵ Bdk. Hasil Penelitian Gita Puspitasari, Peran Publik VS Peran Domestik dari Perspektif Feminisme, Analisis Pada Tayangan Tupperware She Can

³⁶ Schrool, *op.cit.*, hlm. 62-79

Kedua; Sebagai organisme maka keluarga yang adalah institusi sosial selalu bersifat dinamis dan adaptatif baik pada struktur, peran dan fungsi. Pergeseran peran, fungsi dan struktur disebabkan oleh tuntutan-tuntutan hidup dalam lingkup kehidupan yang berbeda maupun oleh merembesnya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Ketiga; Keluarga-keluarga Katolik KAME di era kemajuan (dunia modern) saat ini menjadi bagian dari proses-proses perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan cara berfikir (mind set), peran-peran, fungsi dan bahkan struktur keluarga sebagai pilihan yang bersifat adaptatif demi tetap mempertahankan eksistensinya.

Daftar Pustaka

- Gathoff Richard, 2000. *Kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parson, Teori Aksi Sosial*, Jakarta Kencana
- J.W. Schrool, 1991, *Modernisasi. Pengantar Sosilogi Pembangunan Negara-Negara Berkembang*. Diindonesiakan oleh, R.G. Soekadijo, Jakarta, Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Penerbit, Universitas Indonesia (UI-Press)
- 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineke Cipta, Jakarta
- 2004: *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuper Adam, 1996, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Judul asli: *Anthropology And Anthropologists* (Penerjemah, Achmaad Ferdiani Saifuddin), Penerbit : Bhatara – Jakarta
- Pra Sinode Keuskupan Agung Merauke: *Keluarga Katolik Keuskupan Agung Merauke Memahami diri : Realitas Dan Persoalan*, 2015
- Pitoyo Joko Agus, 2007, *Dinamika Sektor Informal di Indonesia. Prospek, Perkembangan dan Kedudukannya Dalam Sistem Ekonomi Makro*,
- Radcliffe-Brown, 1980, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Soekanto Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sucipto Wirosardjono,. 1998. *Pertumbuhan Penduduk Indonesia Catatan Analisa*, Prisma, No 3 Tahun XVII.
- Turner Victor, 1982. *The Ritual Process, Structure And Antistructure*, Cornell Paperbacks, Ithaca New York
- Gita Puspitasari, *Peran Publik VS Peran Domestik dari Perspektik Feminisme, Analisis Pada Tayangan Tupperwere She Can*, s: //www.academia, adu /8166333/ = https://www.google.com/search?q=perbedaan+peran+domestik+dan+peran+publik&rlz=1C1GCEA_enID863ID863&oq=perbedaan+peran+domestik+dan+peran+publik&aqs=chrome..69i57.13501j1j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Widarjono Agus, *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Kausalitas*, JEP VOL 4 No. 1999, <https://media.neliti.com/media/publications/69217-ID-penduduk-dan-pertumbuhan-ekonomi-di-indo.pdf>.

Megawangi, 1999:67, repo.unsrat.ac.id/144/13/12. Bab 3./7/9/2017 (Peranan Perempuan dan Paradigma Pembagian Kerja dalam Keluarga).
